

## Tawuran Supporter Sepak Bola Dalam Bingkai Sila Persatuan Indonesia

Yuka Hutami

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,  
Indonesia

Email: [yuka12@gmail.com](mailto:yuka12@gmail.com)

### Abstrak

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 3 klub sepakbola yang terkenal, yaitu PSIM Yogyakarta, PS Sleman dan Persiba Bantul. Ketiganya memiliki basis supporter yang besar dan loyal, namun rivalitas antar supporter terkadang diluar akal sehat manusia. Saling menjelekkkan satu sama lain menjadi hal yang lumrah didunia supporter sepakbola pada umumnya. Bahkan terjadi juga bentrokan yang mengakibatkan korban jiwa. Pada penelitian ini, saya mencoba untuk menelusuri penyebab penyebab pecahnya tawuran, hal hal yang dapat memicu tawuran, serta pengaruh internal dan eksternal.

**Kata Kunci:** Tawuran, Supporter, Sepakbola



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Dibuatnya penelitian ini berdasarkan pada pengalaman pribadi yang telah saya lalui sekitar lima tahun berkecimpung didunia supporter. Dibantu dari cerita rekan rekan saya yang juga berlalu lalang didunia supporter sepakbola, yang telah mengalami tawuran itu sendiri. Riset ini berdasarkan dengan bunyi sila ke-tiga Pancasila yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Bilamana dikaitkan dengan konteks tawuran maka sebenarnya tidak dibenarkan oleh bunyi sila tersebut. Sungguh tidak sehat rivalitas supporter di negeri ini. Bahkan hanya karena saling ejek satu sama lain, bisa timbul korban jiwa. Bila kita berkaca pada rivalitas supporter yang ada di Inggris misal, kebanyakan dari mereka memang saling ejek namun masih dalam batas wajar, dalam artian tidak sampai menimbulkan korban jiwa. Menurut saya pribadi, sangat wajar jika satu kelompok supporter benci dengan kelompok supporter lainnya. Tetapi karena fanatisme buta dari beberapa oknum, membuat timbulnya korban jiwa. Meskipun peristiwa saling ejek tidak dibenarkan dari kaca mata kemanusiaan, namun hal tersebut sangat lumrah dalam dunia sepakbola pada umumnya. Pada kesempatan ini, saya mencoba menguak faktor-faktor pemicu tawuran antara supporter sepakbola di wilayah Jogja khususnya. Karena sering terjadi kisruh antar kelompok supporter di wilayah ini. Rivalitas yang sengit yang terjadi semenjak beberapa tahun belakangan. Kurang lebih ada 6 kelompok supporter yang terkenal di Jogja yang mendukung 3 klub lokal di Jogja. Keenam kelompok supporter tersebut saling terikat satu sama lain. Dikarenakan cakupan wilayah yang saling berbatasan langsung dengan kelompok supporter satu dan lainnya. Berbagai upaya damai sudah beberapa kali dilakukan, namun masih saja ada oknum yang tidak mematuhi kesepakatan tersebut. Seringkali oknum tersebut mengingkari perjanjian damai yang sudah disepakati bersama.

### Kajian Teori

Supporter sepak bola di negeri ini dicap buruk reputasinya oleh kebanyakan orang. Banyaknya kasus kasus tawuran mungkin menjadi salah satu penyebab reputasi supporter di negeri ini buruk. Padahal jika dikaji lebih dalam, tidak semua kelompok supporter terlibat tawuran. Mungkin semua kelompok supporter juga tidak menginginkan tawuran terjadi.

Namun, sepertinya jika suatu kelompok supporter tidak pernah tawuran, rasanya mereka menganggap belum layak menjadi kelompok supporter dimata supporter lain. Dlaam kata lain, mencari "nama". Sering kali orang salah kaprah mengartikan popularitas dengan banyaknya kasus tawuran sebuah kelompok supporter. Mereka menganggap jika salah satu kelompok supporter yang banyak terlibat tawuran seakan akan ditakuti oleh kelompok supporter lainnya. Kebanyakan kelompok supporter menurut saya hanya ingin diakui oleh kelompok supporter lainnya, diakui kehebatannya. Namun sering kali disalah artikan kata kehebatan tersebut. Yang seharusnya hebat dalam mendukung tim kebanggannya namun yang terjadi malah kehebatan diluar konteks, katakanlah tawuran. Apapun alasannya, menurut saya tidak dapat dibenarkan jika sampai timbul korban jiwa.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, saya mencoba mengungkap penyebab penyebab pecahnya tawuran supporter berdasarkan pengalaman saya sendiri. Saya pribadi merupakan penggemar salah satu dari ketiga klub yang saya sebut diatas. Walaupun tidak terlalu menguasai permasalahan yang ada, tetapi hal hal tersebut sudah sering saya temui dalam dunia supporter sepakbola. Seperti bagaimana tawuran bisa 'pecah', saling ejek dan hal hal yg dianggap negatif dari segi kemanusiaan. Saya sering terjebak dalam hal tersebut, berada ditengah-tengah sekumpulan orang yang sulit mengendalikan emosinya. Dan tidak bisa dipungkiri juga bahwasanya saya juga terhasut oleh emosi dalam diri. Menurut pengalaman saya pribadi, tawuran antar supporter terjadi karena saling benci satu sama lain. Dan kebanyakan hal tersebut terjadi karena dendam lama, rivalitas bertahun-tahun. Dan yang paling mengerikan adalah karena saling ejek didunia maya yang berujung kisruh di dunia nyata. Sangat sering terjadi ketika ada seseorang mengejek satu kelompok tertentu didunia maya, dan kelompok tersebut tidak terima dengan hal tersebut, si kelompok ini lalu mendatangi orang tersebut. Hingga pada akhirnya panjang urusannya bahkan sampai terjadi pertarungan kedua belah pihak. Pada akhirnya masalah yang dapat dikatakan "sepele" tersebut menjadi besar karena dihasut, diadu domba, dan dibesar-besarkan oleh segelintir orang yang tidak menyukainya.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya jika ada suatu kelompok supporter yang mengadu domba, mencari rusuh, ataupun mengajak ribut kelompok supporter lain, jika tidak diladeni maka sebenarnya tawuran tidak akan terjadi. Dan menurut pandangan pribadi saya, keduanya bisa dikatakan telah melanggar sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia. Kenapa? Karena keduanya telah menunjukkan sikap yang jauh dari bunyi sila ketiga. Pada pihak pertama dapat dikatakan bersalah karena dia telah mengejek saudara sebangsa walaupun hanya lewat media sosial. Ini sangat bertentangan dengan nilai sila ketiga, dimana seharusnya tidak saling membenci yang berakibat jatuhnya korban jiwa. Pada pihak kedua biasanya tidak terima dengan perkataan pihak pertama, lalu biasanya mereka akan mendatangi pihak pertama dan melakukan tindakan kekerasan apabila tidak terima dengan pengakuan pihak pertama. Hal ini juga bertolak belakang dari nilai sila ketiga.

Pada saat tawuran terjadi, biasanya terdapat tindak pidana penganiayaan satu-sama lain. Hal ini sangat melanggar undang-undang yang sebagaimana telah diatur. Tindak pidana penganiayaan diatur dalam Pasal 351 – Pasal 358 KUHP. Macam-macam penganiayaan yaitu:

1. Penganiayaan ringan;
2. Penganiayaan dengan rencana terlebih dahulu;
3. Penganiayaan berat;
4. Penganiayaan berat yang dilakukan dengan rencana terlebih dahulu;
5. Sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian dimana terlibat beberapa orang.

Sedangkan, apabila korban penganiayaan itu masih tergolong anak, maka pelakunya diancam pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 juta sebagaimana diatur dalam Pasal 80 ayat (1) jo. Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ("UU 35/2014"). Dalam hal anak yang dianiaya itu mengalami luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100 juta. Dalam hal anak tersebut mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp3 miliar.

### **KESIMPULAN**

Jadi, bagaimana seharusnya menyikapi rivalitas ini? Menurut saya pribadi, seharusnya kita sebagai manusia mengetahui batas wajar rivalitas. Dan saya tekankan lagi ini menurut saya pribadi, bahwa sah sah saja saling ejek, namun dalam artian sekedar 'guyonan'. Dan apabila jika saya mengeluarkan statement ini, maka konsekuensinya adalah saya juga harus siap jika mendapat 'guyonan' dari pihak rival, dalam artian tidak baperan ketika diejek pihak rival. Dan hal tersebut sudah saya terapkan ketika saya menghadapi teman saya yang berada dipihak yang berbeda. Sering sekali kami 'guyonan' dan tidak ada rasa saling membenci pada pribadi masing masing. Apabila semua berpikiran sama seperti itu, mungkin tawuran yang mengakibatkan korban berjatuhan tidak akan terulang lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanah, Sovia. (2018). Perilaku Supporter Sepakbola Yang Bisa Dijerat Hukum
- Nurgiansah, T. H., Suryadi, K., AR, E. D., Maftuh, B., Malihah, E., & Budimansyah, D. (2024). Conflict Resolution Education for Football Supporters from a Political Communication Perspective. *International Journal of Religion Education and Law*, 3(2), 81-88.
- Ramadhani, A. S., Prasakti, A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Kajian Hukum Penyelesaian Kasus Stateless di Indonesia (Studi Kasus di Kemenkumham Yogyakarta). *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 871-876.